

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MENGGUNAKAN MODEL
PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA SISWA KELAS VII-C SMP
NEGERI 1 SALAPIAN TAHUN AJARAN 2015/2016**

Parjoko, S.Pd
SMP Negeri 1 Salapian
Email: Parjoko@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas VII-C SMP Negeri 1 Salapian semester genap tahun ajaran 2015/2016 ini bertujuan untuk mengetahui: 1) penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA, 2) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model PBL, dan 3) peningkatan hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan model PBL. Subjek penelitian ini berjumlah 34 orang dan dilaksanakan dalam 2 siklus selama 3 bulan (Maret - Mei 2016). Tiap siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan: 2 pertemuan untuk pengajaran dan 1 pertemuan untuk tes hasil belajar. Instrumen yang digunakan yakni lembar observasi dan tes. Hasil PTK menunjukkan bahwa: 1) Hasil observasi terhadap penerapan pembelajaran secara keseluruhan dikategorikan terlaksana dengan baik dan meningkat. Untuk siklus I pertemuan 1 diperoleh nilai 2,7 dan pertemuan II nilai 3,1; sedangkan untuk siklus II pertemuan I diperoleh nilai 3,0 dan pertemuan II nilai 3,4. 2) Hasil observasi terhadap keaktifan siswa pada tiap pertemuan pada kedua siklus menunjukkan kriteria baik/aktif. 3) Hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I mencapai 76,47% dan meningkat pada siklus II mencapai 85,24%. Dengan demikian penerapan pembelajaran dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

Kata Kunci : *Problem Based Learning Model*, Hasil Belajar Siswa

Abstract

This classroom action research (CAR) conducted in class VII-C SMP Negeri 1 Salapian in the even semester of academic year 2015/2016 aimed to know: 1) the application of Problem Based Learning (PBL) model to improve Science learning outcome, 2) the students' activeness in Science learning process using PBL model, and 3) the improvement of students' achievement in Science using PBL model. It was conducted in two cycles for 3 months (March - May 2016) to 34 students. Each cycle was done in 3 meetings: 2 meetings for the teaching and 1 meeting for the test. The instruments used were observation sheets and tests. The results depicted that: 1) the result of observation on the application of learning was classically categorized as good and improved. The result of cycle I meeting 1 was 2.7 and meeting 2 was 3.1; meanwhile the result of cycle II meeting 1 was 3.0 and meeting 2 was 3.4. 2) The result of observation on the students' activeness in both cycles showed the criteria of good/active. 3) The students' achievement in cycle I classically reached 76.47% and improved in cycle II to 85.24%. Accordingly, the implementation of PBL model could improve students' achievement in Science.

Key Words : *Problem Based Learning Model, Learning Outcome*

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan siswa dalam belajar menjadi keberhasilan guru. Setiap guru tentu memiliki harapan agar pembelajaran yang dilakukan berhasil baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Salah satu keberhasilan belajar siswa secara kognitif terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru apabila tercapainya ketuntasan belajar siswa secara klasikal, yaitu minimal 80% siswa yang mengikuti pembelajaran mampu mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan. Namun kenyataan yang terjadi bahwa pencapaian hasil belajar siswa masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Rendahnya hasil belajar siswa sering dikaitkan dengan model pembelajaran yang digunakan, misalnya pembelajaran yang digunakan cenderung berpusat kepada guru, dimana guru memberikan pembelajaran dengan cara mendominasi kegiatan pembelajaran, keterlibatan siswa kurang diaktifkan dalam pembelajaran. Siswa kurang diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan mereka, membangun pengetahuan maupun melakukan penyelidikan terhadap materi pembelajaran. Pola pembelajaran yang dilakukan guru umumnya yaitu guru menyampaikan pembelajaran, siswa mencatat apa yang diajarkan guru dan mengerjakan latihan ataupun tugas yang diberikan guru. Siswa lebih banyak diberitahu daripada mencari tahu. Dengan menggunakan pola pembelajaran tersebut berdampak pada pasifnya aktifitas siswa, siswa sering mengantuk, merasa bosan dan acuh tak acuh terhadap pembelajaran sehingga berdampak juga terhadap hasil belajar siswa.

Permasalahan mengenai rendahnya hasil belajar siswa, merupakan masalah umum yang sering terjadi di setiap sekolah. Permasalahan tersebut juga terjadi pada siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016 dimana pencapaian nilai-nilai siswa dalam mata pelajaran IPA pada ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester baik secara individual maupun secara klasikal belum mencapai hasil yang diharapkan. Hanya sebahagian kecil siswa yang mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya mencapai 60 %. Selain itu ketika pembelajaran berlangsung siswa terlihat pasif bahkan terlihat tidak tertarik pada pembelajaran. Siswa sering tidak mengerjakan tugas, sering keluar masuk dari kelas dengan alasan ke toilet. Siswa sering mengerjakan tugas tidak tepat waktu. Kondisi tersebut tentu menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan mengubah metode pembelajaran yang selama ini diterapkan, salah satu metode yang digunakan adalah dengan menerapkan model *problem based learning* atau pembelajaran berdasarkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan pendekatan yang efektif untuk melatih siswa untuk belajar hal-hal melalui penemuan mereka sendiri dan juga pembelajaran yang menyenangkan. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu metode pembelajaran konstruktivisme yang mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Ketika menggunakan PBL tugas guru yang utama adalah membantu siswa untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model PBL dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Adapun judul penelitian tindakan kelas adalah Meningkatkan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 1 Salapian Tahun Ajaran 2015/2016.

Rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah : 1) Bagaimana cara menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Salapian Tahun Ajaran 2015/2016?; 2) Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Salapian Tahun Ajaran 2015/2016 pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *problem based learning* ?; 3) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Salapian Tahun Ajaran 2015/2016 pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) ?

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui cara menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Salapian Tahun Ajaran 2015/2016?; 2) Mengetahui aktivitas belajar siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Salapian Tahun Ajaran 2015/2016 pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *problem based learning* ?; 3) Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Salapian Tahun Ajaran 2015/2016 pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) ?

B. KAJIAN LITERATUR

1. Hakikat Belajar dan Hasil Belajar

Slameto (2003:2) mendefinisikan bahwa “ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sejalan dengan Slameto, Aqib (2002:43) mengemukakan bahwa “ Belajar adalah proses perubahan didalam diri manusia, apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka proses belajar belum berlangsung”. Hal ini berarti individu baru dapat dikatakan telah belajar apabila ada suatu perubahan yang terjadi pada dirinya, baik dari aspek afektif, kognitif maupun psikomotor menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Bertambahnya kemampuan individu baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor merupakan tujuan dari belajar. Tercapainya tujuan belajar sesuai dengan harapan berarti telah tercapailah hasil belajar yang baik. Hamalik (2006:155) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Aqib (2002:51) bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari belajar yang berupa perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut kognitif, psikomotorik, maupun afektif.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 3) bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, hasil belajar berupa hasil dari tindak mengajar yang berupa evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak dari proses belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut Abdurrahman (2009: 38) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.

Gagne (dalam Sanjaya, 2008:163) mengidentifikasi lima jenis hasil belajar yaitu : 1) belajar keterampilan intelektual, yakni belajar diskriminasi, belajar konsep dan belajar kaidah; 2) Belajar informasi verbal, yakni belajar melalui simbol-simbol tertentu; 3) belajar mengatur kegiatan intelektual, yakni belajar mengatur kegiatan intelektual yang berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan keterampilan intelektual; 4) belajar sikap, yakni belajar menentukan tindakan tertentu; 5) belajar keterampilan motorik, yakni belajar melakukan gerakan-gerakan tertentu mulai dari sangat sederhana hingga yang

komplek. Dengan demikian hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil belajar yang diperoleh individu tentu berbeda antara yang satu dengan lainnya. Slameto (2003:54) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor yang ada pada diri siswa yang meliputi faktor biologis, psikologis dan faktor kelelahan baik jasmani maupun rohani, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa beragam dan oleh karena itu, guru harus mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan memandang faktor-faktor tersebut.

Dalam kaitannya dengan mata pelajaran IPA bahwa hasil belajar IPA merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah belajar IPA. Dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksud adalah hasil yang diperoleh siswa ditinjau dari aspek kognitif yang berupa nilai tes hasil belajar.

2. Model Problem Based Learning (PBL)

Menurut Nurhadi., Yasin dan Senduk (2004:56) “Pengajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh konsep yang esensial dari materi pelajaran”. Pengajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi (Nurhadi, dkk, 2004:58).

Begitu juga Arends (2008: 41) bahwa esensi pembelajaran berbasis masalah melibatkan presentasi situasi-situasi yang autentik dan bermakna, yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi dan penyelidikan siswa. Sanjaya (2008:214) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah secara ilmiah. Peran guru dalam pengajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog, di samping itu guru memberikan dukungan (*scaffolding*) dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan *inquiry* (penyelidikan) dan kemampuan intelektual siswa (Arends, 2008:41).

Pembelajaran berbasis masalah bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa, masalah nyata yang tidak terstruktur (*ill-structured*) artinya yang tidak dapat diselesaikan secara langsung dengan cara menerapkan formula atau strategi tertentu dan bersifat terbuka (*open-ended*) yaitu masalah yang memiliki banyak jawaban atau strategi penyelesaian yang mendorong keingintahuan peserta didik untuk mengidentifikasi strategi-strategi dan solusi-solusi tersebut, kedua masalah tersebut dijadikan sebagai konteks bagi peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting atau pengetahuan baru (Hosnan, 2014:298). Berbeda dengan pembelajaran konvensional menjadikan masalah nyata sebagai penerapan konsep, PBL menjadikan masalah sebagai pemicu bagi proses belajar peserta didik sebelum mereka mengetahui konsep formal.

Ciri-ciri Pembelajaran berbasis masalah dikemukakan oleh Nurhadi, dkk (2004: 57) yaitu: 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah, 2) Berfokus pada keterkaitan antar

disiplin. 3) Penyelidikan autentik. 4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya, 5) Kolaborasi.

Savoi dan Hughes (dalam Wena, 2010:91) memaparkan beberapa karakter pembelajaran berbasis masalah yaitu: a) Belajar dimulai dengan suatu permasalahan; b) Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa; c) Mengorganisasikan pembelajaran diseperti permasalahan, bukan diseperti disiplin ilmu; d) memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri; e) menggunakan kelompok kecil; f) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang dipelajarinya dalam bentuk produk dan kinerja.

Tujuan pembelajaran berbasis masalah memberikan siswa dengan pengalaman dipandu dalam belajar melalui pemecahan kompleks, masalah di dunia nyata. Dengan mengadopsi PBL dalam mengajar, guru IPA dapat membuat sejumlah pemikiran kreatif, pengambilan keputusan penting, pemecah masalah yang sangat diperlukan bagi dunia yang kompetitif dan juga strategi PBL memiliki pengaruh terhadap isi pengetahuan yang memberikan peluang lebih besar bagi peserta didik untuk terlibat dalam mempelajari pengetahuan dan meningkatkan partisipasi aktif siswa, motivasi dan minat diantara peserta didik. hal ini menyebabkan peserta didik memiliki sifat positif terhadap IPA dan membantu mereka untuk meningkatkan sebahagian prestasi mereka dan menyebabkan memori jangka panjang.

Sintak PBL menurut Nurhadi dkk (2004:60) terdiri dari 5 tahap yaitu: 1) orientasi siswa terhadap masalah; 2) mengorganisasi siswa untuk belajar; 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; 4) menghasilkan hasil karya; 5) Menganalisis dan menyajikan hasil karya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Salapian yang terletak di Jalan Merdeka Tanjung Langkat Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 pada bulan Maret s.d Mei 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 34 orang, terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 18 orang perempuan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada penelitian ini peneliti dibantu oleh 2 orang observer. Observer membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian dalam kegiatan memantau, mengamati dan memberikan masukan serta kesimpulan di setiap siklus penelitian.

Penelitian tindakan siklus 1 dan 2 terdiri dari 3 pertemuan yaitu pertemuan 1 dan 2 dilakukan untuk membelajarkan siswa mengenai materi dan pertemuan 3 untuk memberikan tes hasil belajar siswa.

Teknik pengumpulan data terdiri dari tes dan observasi. Pengumpulan data melalui tes digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model PBL dilakukan. Tes terdiri dari soal pilihan ganda sebanyak 25 soal. Pengumpulan data melalui observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas belajar siswa dan penerapan model PBL yang peneliti lakukan.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui analisis terhadap jawaban siswa pada tes hasil belajar siswa. Data kualitatif diperoleh melalui hasil lembar observasi. Data kualitatif dianalisis secara

deskriptif untuk mendukung kelengkapan data kuantitatif. Data hasil belajar siswa dianalisis dengan cara membandingkan tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

Indikator keberhasilan pada siklus I dituliskan untuk mengukur keberhasilan pada siklus I dan siklus II dilihat dari pencapaian ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai $\geq 80\%$. Jika ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai lebih dari atau sama dengan 80% maka pembelajaran dikatakan tuntas dan pembelajaran dapat dilanjutkan mengenai materi selanjutnya. Namun jika hasil belajar siswa kurang dari 80% maka pembelajaran harus diperbaiki sesuai dengan aspek mana yang perlu diperbaiki. Adapun indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah 80 % atau lebih dari siswa secara keseluruhan memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75 (ketuntasan klasikal mencapai $\geq 80\%$).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a) Hasil Penelitian Siklus I

Pada siklus 1 materi pembelajaran yang dibahas mengenai KD 7.1 Siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan. Pertemuan I dan 2 adalah untuk membelajarkan siswa mengenai materi dan pertemuan 3 adalah untuk memberikan tes akhir untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa pada siklus I. Pelaksanaan tindakan siklus 1 di mulai pada bulan Maret 2016. Hasil penelitian siklus 1 diuraikan sebagai berikut.

1) Penerapan Pembelajaran yang dilakukan (Aktivitas Guru/Peneliti Siklus 1)

Pengamatan aktivitas guru dilakukan oleh mitra peneliti yang bertindak sebagai observer. Observer mengamati aktivitas peneliti ketika menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*. Observer melakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen observasi. Dari hasil observasi yang dilakukan diperoleh data bahwa untuk aktivitas guru pada siklus 1 sebanyak 2 kali pertemuan yaitu berada dalam kategori baik dengan rata-rata aktivitas guru pada pertemuan I sebesar 2,7 dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 3,1, Hal ini berarti bahwa dalam implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti yang sekaligus sebagai guru yang melakukan pelaksanaan tindakan sudah menerapkan RPP dengan baik.

2) Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Aktivitas belajar siswa diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan instrumen. Pengambilan data observasi dilakukan oleh mitra peneliti yang bertindak sebagai observer. Pengamatan aktivitas siswa dilakukan setiap pertemuan pembelajaran. Dari hasil observasi yang dilakukan diperoleh data bahwa dalam pertemuan pertama aspek siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya dan aktifitas siswa dalam berfikir reflektif berada dalam kategori cukup. Menurut informasi dari observer siswa mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan ide mereka, oleh karena itu pada pertemuan kedua, peneliti memperbaiki pembelajaran dengan cara lebih banyak memberikan bantuan kepada siswa. pada pertemuan kedua rerata tiap aspek pengamatan berada dalam kualitas baik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan memberi dampak positif terhadap aktivitas belajar siswa.

3) Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Evaluasi hasil belajar siswa pada siklus I dilakukan pada pertemuan ketiga. Untuk mengukur hasil belajar siswa digunakan tes berbentuk pilihan berganda. Data peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari data ketuntasan belajar siswa.

Sebagaimana dijelaskan pada indikator keberhasilan tindakan bahwa tindakan dianggap berhasil apabila minimal 80 % siswa mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Rekapitulasi ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	26	76,47
Tidak Tuntas	8	23,52

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa persentase siswa yang tuntas hanya mencapai 76,47%. Bila mengacu pada persentase kriteria penelitian ini dianggap belum berhasil sebagaimana disebutkan sebelumnya pada BAB III bahwa indikator keberhasilan tindakan kelas ini dipandang berhasil apabila 80 % siswa sekurang-kurangnya mendapat nilai 75 sebagaimana yang tercantum dalam KKM.

4) Refleksi Siklus I

Refleksi siklus 1 sebagai berikut :

- a) Pelaksanaan observasi dilakukan oleh mitra peneliti.

Hasil yang diperoleh, yakni: a) Sebagai besar siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran; b) Keaktifan sebagian siswa itu dalam kegiatan pembelajaran, terlihat dari kegiatan tanya jawab terhadap pembelajaran yang disajikan, serta dalam kegiatan membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan temannya ; c) Sekalipun keaktifan pada sebagian siswa sudah tampak, namun kualitas jawaban sebagian siswa masih kurang baik.

Beberapa hal yang masih tampak kurang maksimal pada siklus ini adalah: a) Pada siswa yang memiliki latar belakang prestasi yang kurang baik tampak adanya rasa ketakutan untuk ditanya atau bertanya. (perlu usaha maksimal); b) Perlu persiapan pada siswa itu sendiri, dalam artian siswa terlebih dahulu harus mendapat tugas mempelajari materi tersebut; c) Perlunya peningkatan motivasi belajar siswa melalui pemberian reward (hadiah) kepada siswa baik berupa kata-kata maupun dalam bentuk lain.

- b) Hasil observasi kegiatan guru dengan menggunakan instrumen observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah dalam kategori baik. Adapun catatan yang diberikan observer antara lain: a) Kekurangan waktu untuk menyimpulkan materi dan memberi penguatan; b) Siswa belum terbiasa dengan metode *problem based learning*; c) Menyiapkan tempat duduk menyita waktu; d) Pembagian kelompok terlalu banyak; e) Masih ada beberapa siswa tidak mengikuti pembelajaran; f) Siswa tidak sempat presentasi; g) Siswa tidak sempat menyimpulkan materi

- c) Tes Hasil Belajar

Dari jumlah siswa 34 orang, dengan Kriteria Ketuntas Belajar Minimal nilai 75, diperoleh data 15 orang telah mencapai batas kelulusan minimal (nilai di atas atau sama dengan 75), 11 orang memperoleh nilai melampaui nilai batas kelulusan sedangkan 8 orang masih memiliki nilai dibawah batas kelulusan. Persentase pencapaian hasil belajar siswa mencapai 76,47%

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa belum mencapai 80%. Hal ini berarti bahwa indikator keberhasilan tindakan belum tercapai dengan demikian disimpulkan bahwa tindakan harus dilanjutkan pada siklus selanjutnya untuk melihat keberhasilan tindakan yang dilakukan.

b) Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian tindakan siklus II dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan 2 kali pertemuan materi dan 1 kali untuk pemberian tes hasil belajar siswa.materi yang dibahas berkaitan dengan kompetensi dasar 7.2 dan Pelaksanaan tindakan siklus II dimulai pada April 2016.

1) Penerapan Pembelajaran /Aktivitas Guru Siklus II

Pengamatan aktivitas guru dilakukan oleh mitra peneliti yang bertindak sebagai observer. Observer mengamati aktivitas peneliti ketika menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*. Observer melakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen observasi. Dari hasil observer diperoleh data bahwa untuk aktivitas guru pada siklus 1 sebanyak 2 kali pertemuan yaitu berada dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari rerata pencapaian aktivitas guru pada pertemuan pertama sebesar 3,0 dan meningkat menjadi 3,4. Hal ini berarti bahwa dalam implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II yang dilakukan peneliti yang sekaligus sebagai guru yang melakukan pelaksanaan tindakan sudah menerapkan RPP dengan baik. Jika dibandingkan dengan siklus I maka penerapan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan.

2) Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan instrumen. Pengambilan data observasi dilakukan oleh mitra peneliti yang bertindak sebagai observer. Pengamatan aktivitas siswa dilakukan setiap pertemuan pembelajaran. Dari hasil observasi diperoleh data bahwa aktivitas belajar siswa pada tiap pertemuan di siklus II mengalami peningkatan. Pada pertemuan I dan pertemuan II aktivitas siswa telah menunjukkan bahwa siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian rerata kualitas keaktifan siswa yang berada dalam kategori nilai 4 dan 5. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Untuk lebih jelasnya persentase aktivitas siswa dapat dilihat pada grafik 4.2 berikut:

3) Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Evaluasi hasil belajar siswa pada siklus II dilakukan pada pertemuan ketiga. Untuk mengukur hasil belajar siswa digunakan tes berbentuk pilihan berganda. Data peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari data ketuntasan belajar siswa. Sebagaimana dijelaskan pada indikator keberhasilan tindakan bahwa tindakan dianggap berhasil apabila minimal 80 % siswa mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Rekapitulasi ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
-----------------	---------------------	-------------------

Tuntas	29	85,24
Tidak Tuntas	5	14,76

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa persentase siswa yang tuntas mencapai 85,24%. Bila mengacu pada persentase kriteria penelitian ini dianggap telah berhasil sebagaimana disebutkan sebelumnya pada BAB III bahwa indikator keberhasilan tindakan kelas ini dipandang berhasil apabila 80 % siswa sekurang-kurangnya mendapat nilai 75.

4) Refleksi

Hasil refleksi siklus II sebagai berikut:

1. Data hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan *problem based learning* menunjukkan hasil yang sangat baik.
2. Data hasil observasi implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *problem based learning* menunjukkan hasil yang baik.
3. Data ketuntasan hasil belajar siswa siklus II mencapai persentase yang baik yaitu 85,24 %. Dengan pencapaian ketuntasan hasil belajar siklus II menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016.

2. Pembahasan

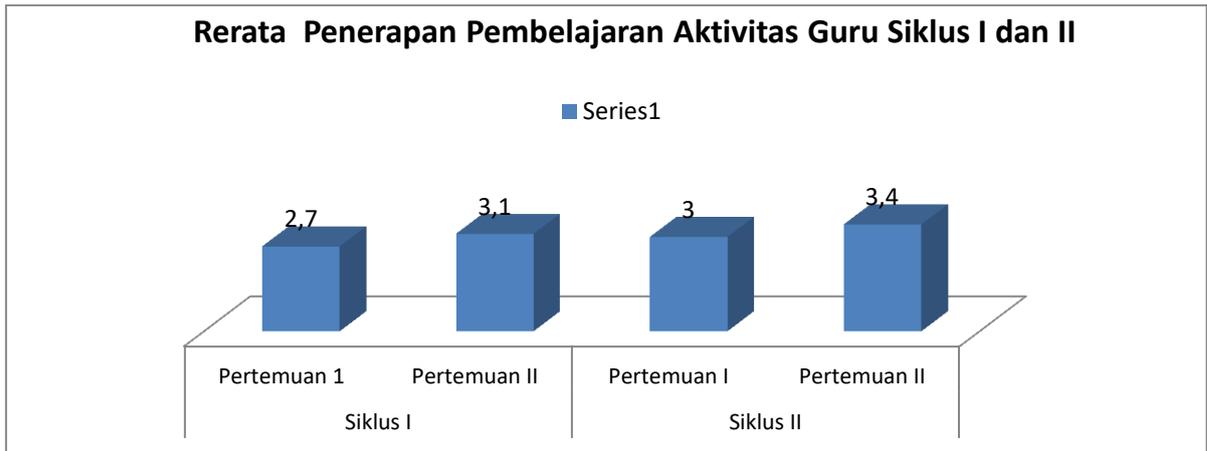
Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa cenderung meningkat meskipun ada beberapa aktivitas siswa yang pada awalnya masih rendah, misalnya aktivitas siswa dalam mempresentasikan hasil kerja, mengkomunikasikan ide mereka.

Dilihat secara keseluruhan indikator pengamatan aktivitas belajar siswa menunjukkan hasil baik, artinya siswa dalam pembelajaran siklus I sudah berada dalam skala penilaian baik, walaupun ada beberapa aspek yang masih rendah, namun secara keseluruhan aktivitas belajar siswa meningkat pada tiap pertemuan baik disiklus I maupun disiklus II. Hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran *problem based learning* menunjukkan bahwa peneliti telah menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran *problem based learning* dengan baik pada setiap siklusnya.

Untuk hasil belajar siswa, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari tiap siklusnya dan sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian ketuntasan belajar siswa melebihi target yang telah ditentukan. Uraian pembahasan penelitian tindakan ini tiap aspeknya sebagai berikut:

a) Penerapan Pembelajaran/ Aktivitas Guru

Data observasi penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* yang dilakukan oleh peneliti pada setiap siklusnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

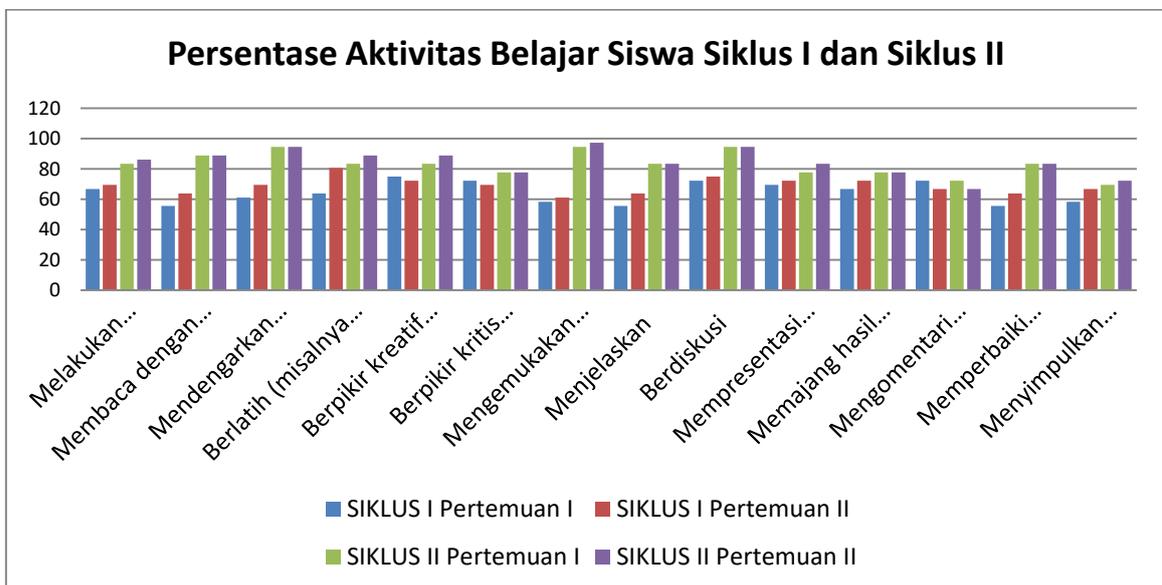


Gambar 1. Grafik Rata-rata Keterlaksanaan Pembelajaran/Aktivitas Guru dalam Menerapkan Model *Problem Based Learning*.

Dari gambar tersebut diketahui bahwa penerapan pembelajaran *problem based learning* yang dilakukan oleh peneliti berada dalam kategori baik pada tiap siklusnya, selain itu penerapan pembelajaran juga mengalami peningkatan di setiap siklusnya.

b) Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Data observasi aktivitas siswa setiap aspek pada siklus I dan II ditunjukkan pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Grafik Persentase Aktivitas Belajar Siswa Setiap siklus

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa aktivitas siswa mengalami kenaikan persentase setiap aspek yang diamati pada siklus II. Rerata tingkat keaktifan siswa dalam belajar menunjukkan kualitas baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *problem based learning* meningkatkan aktivitas siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Salapian dalam pembelajaran IPA.

c) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh dari tes hasil belajar siswa yang berbentuk pilihan berganda sebanyak 25 soal tes. Data hasil belajar siswa dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa ditunjukkan pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus.

Berdasarkan grafik pada gambar 4.5 diketahui bahwa pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 76,47 %. Bila dilihat dari indikator keberhasilan penelitian hal ini tentu belum mencapai keberhasilan penelitian. Untuk siklus II ketuntasan belajar siswa mengalami kenaikan menjadi 85,24% dan telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu minimal ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 80% . Dengan demikian penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016.

E. PENUTUP

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam 2 Siklus. Tiap siklus terdiri dari 3 pertemuan yaitu 2 pertemuan untuk pemberian materi dan 1 pertemuan untuk pemberian tes hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi yang dilakukan dalam penelitian ini disimpulkan : 1) Penerapan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* yang dilakukan oleh peneliti terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan rerata pencapaian hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer pada tiap pertemuan disetiap siklusnya berada dalam kategori terlaksana dengan baik dan mengalami peningkatan di setiap siklusnya yaitu untuk siklus I pertemuan 1 diperoleh 2,7 dan pertemuan II diperoleh 3,1 sedangkan untuk siklus II pertemuan I diperoleh 3,0 dan pertemuan II adalah 3,4. 2) Aktivitas siswa dalam belajar dengan menggunakan model *problem based learning* menunjukkan aktifitas dengan kualitas aktif pada setiap siklusnya, 3) Hasil belajar siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Salapian pada siklus I mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan nilai ketuntasan belajar siswa secara klasikal yang mencapai 76,47%. Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yaitu ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 85,24 %. Dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal yang mencapai 85,24% menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan telah berhasil. Dengan demikian penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan

hasil belajar siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016 dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan penerapan pembelajaran model *problem based learning* akan terlaksana dengan baik dan memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran apabila terjadi kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Guru harus benar menguasai model pembelajaran baik dalam penerapannya maupun dalam mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*. Bagi rekan guru yang akan menerapkan model *problem based learning* agar menggunakan waktu seefektif mungkin dari setiap langkah, membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 3-4 orang, memperbanyak soal yang menggali kemampuan siswa dalam menggunakan daya pikirnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2009. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Z. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Insan Cendikia. Surabaya.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach (Belajar Untuk Mengajar) Buku 2*, Edisi 7. Mc Graw Hill Companies.
- Dimiyati & Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran*. Bogor. Ghalia Indonesia.IKAPI.
- Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nurhadi., Yasin, B., dan Senduk, G.A. 2004. *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Peraturan menteri pendidikan Nasioanal Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Wena, M. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta : Bumi Aksara.